

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembangbiak. Terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi terwujudnya ketahanan pangan nasional.

Beras merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% dan tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, sehingga dengan adanya penambahan penduduk setiap tahun, maka peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. (Pusdatin, 2016).

Dalam Undang-Undang Pangan (UU RI No 7 Tahun 1996), pangan sebagai kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia harus senantiasa tersedia cukup setiap waktu, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Mengenai persoalan pangan, dunia kembali dikhawatirkan dengan persoalan ketahanan pangan bagi masyarakat, terutama dari dimensi

ketersediaan, akses terhadap pangan dan stabilitas harga pangan, mengingat fenomena perubahan iklim tidak mampu sepenuhnya diantisipasi dengan baik. Masalah yang dihadapi ke depan adalah negara harus mampu meningkatkan produksi untuk bisa menyediakan pangan beras secara berkecukupan dan berkelanjutan, namun di sisi lain terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan beras di masyarakat. (Wenny Mahdalena L.G dkk, 2014)

Jumlah ketersediaan beras di Indonesia rata rata mengalami kenaikan di tiap provinsi tahun 2016 – 2017 hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Jumlah Ketersediaan Beras di Indonesia**

No	Provinsi	Ketersediaan Beras	
		2016	2017
1	Aceh	2205056	2494613
2	Sumatera Utara	4609791	5136186
3	Sumatera Barat	2503452	2824509
4	Riau	373536	365744
5	Jambi	752811	782049
6	Sumatera Selatan	5074613	4943071
7	Bengkulu	641881	731169
8	Lampung	4020420	4248977
9	Kepulauan Bangka Belitung	35388	37123
10	Kepulauan Riau	627	639
11	Daerah Khusus Ibukota Jakarta	5342	4238
12	Jawa Barat	12540550	12299701
13	Jawa Tengah	11473161	11396263
14	Daerah Istimewa Yogyakarta	882702	881106
15	Jawa Timur	13633701	13060464
16	Banten	2358202	2413477
17	Bali	845559	836097
18	Nusa Tenggara Barat	2095117	2323701
19	Nusa Tenggara Timur	924403	1090821
20	Kalimantan Barat	1364524	1397953
21	Kalimantan Tengah	774466	771893
22	Kalimantan Selatan	2313574	2452366
23	Kalimantan Timur	305337	400102
24	Kalimantan Utara	81854	75831
25	Sulawesi Utara	678151	775847
26	Sulawesi Tengah	1101994	1144399
27	Sulawesi Selatan	5727081	6055404
28	Sulawesi Tenggara	695329	711401
29	Gorontalo	344869	350193
30	Sulawesi Barat	548536	667100
31	Maluku	99088	104716
32	Maluku Utara	82213	84037
33	Papua Barat	27084	29516
34	Papua	233599	257888
	Total	79354011	81148594

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik 2017)

Tabel 1.1 Diatas memperlihatkan ketersediaan beras di setiap provinsi pada tahun 2016 total mencapai 78852011 juta ton sedangkan ketersediaan beras pada tahun 2017 total mencapai mencapai 79681904 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan beras mengalami kenaikan yang cukup besar.

Ketersediaan beras yang aman akan lebih baik dicapai tanpa adanya impor beras , dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan hasil produksi dan upaya diversifikasi pangan. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan beras perlu untuk dimodelkan dengan memperhitungkan faktor produksi dan kebutuhan didalamnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan kedaulatan pangan. (Sutidjo,2012)

Kebijakan menaikkan harga dasar gabah dinilai tidak memberikan insentif bagi petani yang melakukan produksi karena pada saat yang bersamaan harga-harga barang lain mengalami kenaikan. Panen musim *rending* menyumbang 60-65 % produksi padi total Tiap tahunnya. Sejak pertengahan 1997, Indonesia dilanda krisis moneter yang kemudian berlanjutpada krisis pangan karena kemarau panjang El Nino. Hal ini membuat 34 produksi pangan khususnya beras dalam negeri merosot tajam sehingga dengan sedikitnya jumlah beras yang beredar dimasyarakat berakibat menaikkan harga beras. (Widodo,2014).

Tingkat konsumsi penduduk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Konsumsi meliputi pangan dan non pangan, meliputi jenis dan jumlah tak

terbatas, namun aktivitas konsumsi dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini tingkat pendapatan penduduk yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan petani. Faktor-faktor yang tampaknya sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jumlah penduduk, tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, dan harga pangan. (Lestari, dkk.2014)

Tingkat konsumsi beras harga beras dan jumlah penduduk merupakan beberapa faktor dari ketersediaan beras dimana hal tersebut dapat dilihat dari tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Jumlah Harga Beras Jumlah Penduduk Konsumsi Beras**

No	Provinsi	HB	K	JP
1	Aceh	9950	1085,3	5189,5
2	Sumatera Utara	10100	1850,35	14262,1
3	Sumatera Barat	9700	2248,14	5321,5
4	Riau	11100	1615,51	6657,9
5	Jambi	11450	1690,48	3515
6	Sumatera Selatan	10350	1768,2	8267
7	Bengkulu	11650	1866,27	1934,3
8	Lampung	12150	1684,09	8289,6
9	Kepulauan Bangka Belitung	11250	1615,51	1430,9
10	Kepulauan Riau	10700	1323,42	2082,7
11	Daerah Khusus Ibukota Jakarta	10200	1357,52	10374,2
12	Jawa Barat	10450	1683,13	48037,6
13	Jawa Tengah	10950	1476,13	34257,9
14	Daerah Istimewa Yogyakarta	10050	1414,04	3762,2
15	Jawa Timur	10550	1585,84	39293
16	Banten	10500	1723,45	12448,2
17	Bali	10900	1846,38	4246,5
18	Nusa Tenggara Barat	9350	1990,63	4955,6
19	Nusa Tenggara Timur	9650	2403,26	5287,3
20	Kalimantan Barat	12600	1763,32	4932,5
21	Kalimantan Tengah	10100	1733,73	2605,3
22	Kalimantan Selatan	10100	1666,29	4119,8
23	Kalimantan Timur	10550	1424,4	3575,4
24	Kalimantan Utara	11550	1603,36	691,1
25	Sulawesi Utara	10200	1937,45	2461
26	Sulawesi Tengah	9100	1988,26	2966,3
27	Sulawesi Selatan	9550	1983,4	8690,3
28	Sulawesi Tenggara	10700	2092,23	2602,4
29	Gorontalo	9750	1967,47	1168,2
30	Sulawesi Barat	9700	2248,14	1331
31	Maluku	11800	1558,67	1744,7
32	Maluku Utara	11300	1621,17	1209,3
33	Papua Barat	13000	1560,47	915,4
34	Papua	11400	1212,43	3265,2
Total	Indonesia	362400	58588,44	261890,9

Sumber : BPS dan Dinas Kementrian Pertanian

Tabel 1.2 Menunjukkan dimana harga beras terendah di provinsi Nusa Tenggara barat dengan harga Rp. 9.350,00 sedangkan harga tertinggi di provinsi Papua Barat Rp.13.000,00, untuk jumlah penduduk terbesar adalah Jawa Barat dengan jumlah 48.307,6, ribu jiwa dan jumlah penduduk terkecil di Kalimantan Utara dengan jumlah total 691,1 ribu jiwa dan konsumsi beras tertinggi mencapai jumlah 2403,26 kkl/kg di provinsi Nusa Tenggara timur dan Konsumsi beras ter rendah mencapai jumlah 1085,3kkl/kg di provinsi Aceh, dalam tabel di atas menggambarkan pola perubahan harga di setiap provinsi serta perilaku konsumsi beras di setiap provinsi dan juga tingkat kebutuhan akan beras terhadap jumlah penduduk, hal ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia tahun 2017.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji terhadap perkembangan beras selama ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras di tingkat nasional menjadi kajian selanjutnya dalam penelitian ini dengan harapan para pelaku perberasan dapat menyusun suatu rancangan kegiatan dalam pengelolaan perberasan baik di tingkat rumah tangga maupun nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi beras Indonesia terhadap ketersediaan beras Indonesia 2017?

2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap ketersediaan beras Indonesia 2017?,
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap ketersediaan beras Indonesia 2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitan ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi beras Indonesia terhadap ketersediaan beras Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh harga beras terhadap ketersediaan beras Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketersediaan beras Indonesia

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah:
  - a. Dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti Dinas Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, dengan memberikan informasi mengenai ketersediaan beras serta faktor-faktor yang berhubungan.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.

## 2. Bagi Pihak lain

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan referensi penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketersediaan beras.

## 3. Bagi Peneliti

- a. Untuk membangun wawasan mahasiswa di bidang ketahanan pangan khususnya beras Indonesia.
- b. Untuk memenuhi tugas mata kuliah metodologi penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari perpustakaan, website, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu dan dari lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data crossection. Data crossection 34 provinsi dalam 1 periode tahun 2017 di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Formulasi model *Ordinary Least Square (OLS)* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model:

$$KB_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 HB_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KB = Ketersediaan Beras

K = Konsumsi Beras

JP = Jumlah Penduduk

HB = Harga Beras

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Variabel K

$\beta_2$  = Koefisien Variabel JP

$\beta_3$  = Koefisien Variabel HB

$e_{it}$  = Error term (faktor kesalahan)

## 2. Jenis dan Sumber Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh merupakan data-data literature yang berkaitan baik berupa buku, jurnal ilmiah maupun artikel. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepetingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Kementrian Pertanian (DEPTAN) yang meliputi konsumsi beras harga beras jumlah penduduk ketersediaan beras di Indonesia.



## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II          TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian sebelumnya kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III        METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari pembahasan alat dan model analisis, data dan sumber data dan batasan variabel.

### **BAB IV        HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari hasil estimasi, interpretasi kuantitatif dan interpretasi ekonomi.

### **BAB V         SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran